

REVITALISASI EKONOMI GOTONG ROYONG: TRANSFORMASI PENDIDIKAN EKONOMI PANCASILA SEBAGAI PILAR KEDAULATAN EKONOMI

Emma Yunika Puspasari¹

Universitas Negeri Malang
emma.yunika.fe@um.ac.id

ABSTRAK

Reorientasi Ekonomi Pancasila merupakan suatu keniscayaan historis dalam mempertegas kembali sistem ekonomi berbasis kolektivitas sebagai antitesis terhadap dominasi ekonomi kapitalistik. Desa Pagelaran tampil sebagai prototipe ekonomi kerakyatan yang menumbuhkan ekosistem kolektif melalui pengelolaan sumber daya pertanian secara adil, pengembangan kuliner khas, serta pelestarian pariwisata budaya yang berakar pada kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus intrinsik untuk mengkaji bagaimana petani, pelaku seni, dan warga desa mengaktualisasikan nilai-nilai gotong royong dalam praktik ekonomi sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolektivisme masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme sosial, tetapi juga sebagai landasan ideologis dalam membangun ketahanan ekonomi dari tekanan eksternal. Namun demikian, tanpa dukungan regulasi yang berpihak pada ekonomi berbasis komunitas, perlindungan hukum terhadap produk lokal, dan insentif bagi aktivitas ekonomi kolektif, keberlanjutan sistem ekonomi ini tetap terancam. Pendidikan ekonomi yang berkelanjutan menjadi strategi krusial untuk menumbuhkan kesadaran bersama dan memperkuat kapasitas masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya. Melalui pewarisan pengetahuan antargenerasi dan penerapan teknologi ramah lingkungan yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, Desa Pagelaran menjadi lokus revitalisasi ekonomi yang berdaulat dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Reorientasi Ekonomi Pancasila, Ekonomi Gotong Royong, Pendidikan Ekonomi Berkelanjutan

ABSTRACT

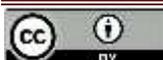
Reorienting the Pancasila Economy represents a historical imperative to reaffirm a collective-based economic system as an antithesis to the prevailing dominance of capitalist economies. Desa Pagelaran emerges as a prototype of a people-centered economy, cultivating a collective ecosystem through the equitable management of agricultural resources, the development of distinctive local culinary products, and the preservation of cultural tourism rooted in indigenous wisdom. This study employs an intrinsic case study approach to examine how farmers, artists, and community members actualize the values of gotong royong (mutual cooperation) in their daily economic practices. The findings reveal that the community's collectivism functions not merely as a social mechanism, but also as an ideological foundation for building economic resilience against external pressures. Nevertheless, in the absence of regulatory frameworks that support community-based economies, legal protection for local products, and incentives for cooperative economic initiatives, the sustainability of this economic model remains vulnerable. Sustainable economic education thus emerges as a critical strategy to foster collective awareness and enhance community capacities in balancing economic growth with cultural preservation. Through the intergenerational transmission of knowledge and the application of environmentally friendly technologies aligned with the core values of Pancasila, Desa Pagelaran stands as a living locus for the revitalization of a sovereign and sustainable national economy.

Keywords: Reorientation of Pancasila Economics; Gotong Royong Economy, Sustainable Economic Education

PENDAHULUAN

Ekonomi gotong royong merupakan manifestasi hakiki dari nilai-nilai Pancasila yang tertuang dalam semangat kolektivisme, solidaritas, dan keadilan sosial. Model ekonomi

ini tidak hanya bertumpu pada aspek materialistik semata, tetapi juga mengedepankan prinsip keberlanjutan dan kesejahteraan bersama. Dalam konteks historis, ekonomi gotong royong telah menjadi bagian integral dari sistem ekonomi



tradisional Indonesia, sebagaimana tampak dalam pola kerja sama masyarakat agraris, koperasi, serta praktik perdagangan berbasis kepercayaan dan kebersamaan (Hidayat, 2020). Namun, dalam era globalisasi yang sarat dengan kompetisi bebas dan liberalisasi ekonomi, semangat gotong royong mengalami degradasi yang signifikan. Dominasi kapitalisme dan individualisme yang berkembang pesat telah menggerus nilai-nilai kebersamaan yang selama ini menjadi fondasi ekonomi bangsa. Konsekuensinya, terjadi kesenjangan sosial yang semakin melebar, di mana perekonomian cenderung dikuasai oleh segelintir elite dengan mengorbankan kesejahteraan mayoritas rakyat (Suyanto, 2019). Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret untuk merevitalisasi ekonomi gotong royong guna mengembalikan esensi keadilan sosial dalam tatanan ekonomi nasional.

Dalam menghadapi realitas tersebut, revitalisasi ekonomi gotong royong menjadi suatu keniscayaan. Upaya ini bukan sekadar romantisme terhadap nilai-nilai lama, tetapi lebih dari itu, merupakan strategi konkret dalam membangun sistem ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan. Konsep ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak boleh hanya berorientasi pada akumulasi modal, melainkan juga harus berlandaskan distribusi yang adil dan keberpihakan kepada kelompok rentan (Sutrisno, 2021). Konteks ini menjadi semakin relevan dengan implementasi Pasal 33 UUD 1945 yang menegaskan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan. Dengan demikian, ekonomi gotong royong tidak sekadar menjadi konsep normatif, tetapi harus diwujudkan dalam kebijakan ekonomi yang konkret. Koperasi, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), serta model ekonomi berbasis komunitas harus mendapatkan porsi yang lebih besar dalam perekonomian nasional agar dapat berperan sebagai instrumen utama dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat (Rahayu, 2022). Oleh sebab itu, strategi revitalisasi ini harus diiringi dengan sinergi antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah dalam menciptakan ekosistem ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Desa Pagelaran, yang terletak di Kabupaten Malang, menjadi salah satu contoh nyata bagaimana ekonomi gotong royong masih berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Desa ini memiliki potensi wisata budaya yang kuat, dengan aktivitas utama penduduknya yang bertani dan beternak. Selain itu, Desa Pagelaran dikenal dengan keberagaman kuliner khas dan jajanan

tradisional yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Lebih dari itu, desa ini memiliki komunitas seni yang masih aktif melestarikan budaya lokal melalui sanggar kesenian yang diwariskan secara turun-temurun. Keberlanjutan nilai budaya ini tidak hanya mencerminkan aspek sosial masyarakat, tetapi juga menjadi fondasi bagi penguatan ekonomi gotong royong yang berbasis pada kearifan lokal. Dengan demikian, integrasi antara ekonomi berbasis komunitas dan sektor pariwisata yang berkelanjutan dapat menjadi strategi utama dalam pengembangan ekonomi di desa ini.

Di sisi lain, pendidikan ekonomi Pancasila menjadi faktor determinan dalam upaya menghidupkan kembali semangat gotong royong dalam perekonomian. Pendidikan bukan hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan ekonomi dalam ranah akademik, tetapi juga merupakan wahana transformasi nilai yang membentuk karakter dan paradigma berpikir generasi muda. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan ekonomi harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai kolektivisme, kebersamaan, serta keadilan sosial sebagai prinsip dasar dalam sistem ekonomi nasional (Wibowo, 2018). Transformasi pendidikan ekonomi Pancasila memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kontekstual. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman teoritis, tetapi juga harus dikontekstualisasikan dalam realitas sosial-ekonomi masyarakat. Pendekatan berbasis experiential learning, project-based learning, serta studi kasus ekonomi berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif dalam menginternalisasikan konsep ekonomi gotong royong dalam kesadaran mahasiswa (Maulana, 2021). Oleh karena itu, transformasi pendidikan ekonomi Pancasila harus terus dikembangkan dengan pendekatan multidisipliner agar mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga kedaulatan ekonomi nasional.

Lebih jauh, penguatan ekosistem akademik yang berbasis nilai-nilai ekonomi Pancasila menjadi kebutuhan yang mendesak. Perguruan tinggi harus mampu berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya mencetak tenaga kerja profesional, tetapi juga kader intelektual yang memiliki kesadaran kritis terhadap pentingnya keadilan ekonomi. Kolaborasi antara akademisi, praktisi, dan pemerintah dalam merancang kurikulum yang responsif terhadap tantangan zaman menjadi langkah strategis dalam membangun sistem pendidikan ekonomi yang lebih relevan dan aplikatif (Setiawan, 2022). Selain itu, upaya memperkuat pendidikan



ekonomi Pancasila juga harus didukung oleh kebijakan nasional yang progresif. Pemerintah perlu mengarusutamakan nilai-nilai ekonomi gotong royong dalam kebijakan ekonomi makro dan mikro, sehingga dapat menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi berbasis kebersamaan. Insentif bagi koperasi, UMKM berbasis komunitas, serta regulasi yang mendorong pemerataan ekonomi menjadi faktor utama dalam menciptakan sistem yang berkeadilan (Arifin, 2023). Jika langkah-langkah tersebut diterapkan secara simultan, maka ekonomi gotong royong dapat menjadi kekuatan utama dalam memperkuat perekonomian nasional sekaligus memperkokoh kedaulatan ekonomi Indonesia.

Dalam perspektif yang lebih luas, revitalisasi ekonomi gotong royong melalui transformasi pendidikan ekonomi Pancasila bukan hanya sekadar solusi bagi problematika ekonomi nasional, tetapi juga merupakan strategi fundamental dalam mempertahankan kedaulatan ekonomi bangsa. Dengan memastikan bahwa sistem ekonomi yang dikembangkan bertumpu pada nilai-nilai Pancasila, Indonesia akan mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa yang menjunjung tinggi kebersamaan dan keadilan sosial (Rahardjo, 2024). Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi bagaimana revitalisasi ekonomi gotong royong dapat terintegrasi dalam transformasi pendidikan ekonomi Pancasila sebagai pilar utama kedaulatan ekonomi nasional. Kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merancang kebijakan ekonomi dan pendidikan yang lebih berpihak pada kepentingan masyarakat luas serta mampu menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan

Deskripsikan proyek yang sedang dirancang. Isi deskripsi berupa, fungsi, lokasi, pemilik, manajemen, biaya yang dianggarkan dan informasi lain yang dianggap perlu. perancangan proyek tersebut. Bagian ini perlu menjelaskan permasalahan atau konflik perancangan yang muncul dari data - data yang didapat. Pada intinya, bagian ini menjelaskan latar belakang proyek.

Jelaskan bagian tertentu dari data yang dianggap penting dan secara langsung mempengaruhi penentuan isu dan tujuan perancangan. Sebutkan data penting dari tapak, konteks atau pengguna, yang secara signifikan perlu diperhatikan dalam proses perancangan.

Setelah menjelaskan permasalahan pada bagian pendahuluan, tujuan perancangan dapat

dijabarkan pada bagian ini. Tujuan perancangan menjawab permasalahan yang muncul. Bagian ini diharapkan dijelaskan dengan singkat dan jelas. Jika diperlukan, dapat diberikan uraian singkat yang meringkas pendahuluan dan diakhiri dengan tujuan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian literatur dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan landasan teoritis mengenai konsep ekonomi gotong royong, transformasi pendidikan ekonomi Pancasila, serta implikasinya terhadap kedaulatan ekonomi nasional, dengan studi kasus di Desa Pagelaran, Kabupaten Malang.

1) Ekonomi Gotong Royong

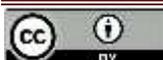
Ekonomi gotong royong merupakan sistem ekonomi yang berlandaskan pada nilai-nilai kebersamaan, keadilan sosial, dan kesejahteraan kolektif (Hidayat, 2020). Konsep ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pasal 33 UUD 1945, yang menekankan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan (Sutrisno, 2021). Dalam praktiknya, ekonomi gotong royong diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti koperasi, usaha berbasis komunitas, serta sistem pertanian kolektif yang masih diterapkan di berbagai desa di Indonesia, termasuk Desa Pagelaran. Studi oleh (Rahayu, 2022) mengungkapkan bahwa model ekonomi ini mampu meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat lokal dengan memperkuat sistem produksi dan distribusi berbasis solidaritas sosial.

2) Pendidikan Ekonomi Pancasila sebagai Pilar Kedaulatan Ekonomi

Pendidikan ekonomi Pancasila menjadi instrumen utama dalam menanamkan nilai-nilai ekonomi gotong royong kepada generasi muda (Wibowo, 2018). Transformasi pendidikan ekonomi Pancasila menuntut pendekatan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, dengan memasukkan konsep ekonomi berbasis komunitas dalam kurikulum pendidikan tinggi (Maulana, 2021). Penguatan pendidikan ekonomi Pancasila melalui metode experiential learning dan studi kasus berbasis komunitas dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya ekonomi berbasis kebersamaan dan keadilan sosial (Setiawan, 2022).

3) Implementasi Ekonomi Gotong Royong di Desa Pagelaran

Desa Pagelaran di Kabupaten Malang merupakan salah satu contoh konkret bagaimana ekonomi gotong royong masih menjadi pilar utama dalam kehidupan masyarakat. Aktivitas ekonomi utama di desa ini meliputi pertanian,



peternakan, serta industri kuliner khas yang berbasis pada usaha kolektif. Keberadaan komunitas seni di Desa Pagelaran yang masih aktif melestarikan budaya lokal melalui sanggar kesenian juga berkontribusi terhadap ekonomi berbasis komunitas (Arifin, 2022). Integrasi antara ekonomi berbasis komunitas dan sektor pariwisata yang berkelanjutan dapat menjadi strategi utama dalam pengembangan ekonomi desa yang berbasis gotong royong (Rahardjo, 2024).

4) Sinergi Ekonomi Gotong Royong dan Kebijakan Ekonomi Nasional

Revitalisasi ekonomi gotong royong harus didukung oleh kebijakan nasional yang progresif. Pemerintah perlu mengarusutamakan ekonomi berbasis komunitas dalam kebijakan ekonomi makro dan mikro (Suyanto, 2019). Insentif bagi koperasi, UMKM berbasis komunitas, serta regulasi yang mendorong pemerataan ekonomi menjadi faktor utama dalam menciptakan sistem ekonomi yang berkeadilan (Rahayu, 2022). Dengan adanya kebijakan yang mendukung, ekonomi gotong royong dapat menjadi strategi utama dalam mempertahankan kedaulatan ekonomi nasional.

Berdasarkan kajian literatur ini, dapat disimpulkan bahwa ekonomi gotong royong merupakan solusi strategis dalam menciptakan sistem ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Implementasi konsep ini dalam pendidikan ekonomi Pancasila serta dalam praktik ekonomi di tingkat desa, seperti di Desa Pagelaran, membuktikan bahwa sistem ekonomi berbasis kebersamaan masih relevan dan efektif dalam menjawab tantangan ekonomi nasional. Oleh karena itu, sinergi antara akademisi, masyarakat, dan pemerintah sangat diperlukan guna memastikan keberlanjutan ekonomi gotong royong di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang, sebuah desa yang masih memegang teguh tradisi gotong royong dan kearifan lokal dalam menjalankan aktivitas sosial-ekonominya. Desa Pagelaran dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi budaya yang kaya dan praktik ekonomi kerakyatan yang berjalan di tengah masyarakatnya. Subjek penelitian terdiri dari perangkat desa, tokoh adat, pelaku usaha mikro, dan kelompok pemuda yang aktif mengelola potensi wisata budaya desa. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan sosial-ekonomi

dan pengelolaan kegiatan budaya lokal yang berbasis ekonomi gotong royong.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik, yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai dinamika ekonomi gotong royong di Desa Pagelaran dalam. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh-tokoh kunci di desa, diikuti dengan observasi langsung terhadap interaksi sosial-ekonomi yang terjadi dalam keseharian masyarakat. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk menyelami proses gotong royong yang tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga pada dimensi sosial dan budaya yang mendalam. Dokumen mengenai peraturan desa, program-program pemberdayaan ekonomi lokal, serta catatan kegiatan yang terkait dengan pelestarian budaya desa juga dianalisis untuk memberi gambaran utuh mengenai struktur dan praktik ekonomi yang ada.

Proses analisis data menggunakan teknik analisis tematik yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema yang muncul dari data yang terkumpul. Pengkodean dilakukan secara terbuka untuk memetakan berbagai aspek yang relevan dengan tema ekonomi gotong royong dan kearifan lokal, kemudian dilanjutkan dengan pengkodean aksial untuk menghubungkan antara kategori-kategori yang terbentuk. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta verifikasi dengan informan kunci untuk memastikan ketepatan pemahaman terhadap data yang ada. Kepercayaan terhadap data juga dipastikan dengan metode member checking, yaitu pengecekan ulang hasil wawancara kepada informan, dan audit trail yang menginformasikan langkah-langkah analisis yang dilakukan.

Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha untuk menggali makna yang lebih dalam dari praktik ekonomi yang berkembang di Desa Pagelaran. Peneliti berharap temuan ini dapat memberi kontribusi bagi pemahaman lebih lanjut mengenai bagaimana ekonomi gotong royong dapat dijaga dan ditransformasikan dalam menghadapi tantangan ekonomi modern.

PEMBAHASAN

Desa Pagelaran, yang terletak di Kabupaten Malang, Jawa Timur, bukan hanya dikenal sebagai desa dengan potensi wisata budaya yang melimpah, tetapi juga sebagai contoh nyata



bagaimana ekonomi gotong royong tumbuh subur di tengah kehidupan masyarakat yang sangat kental dengan kearifan lokal. Dalam penelitian ini, kegiatan ekonomi gotong royong di Desa Pagelaran dipandang sebagai salah satu pilar utama yang mendukung keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Ekonomi gotong royong di desa ini menggabungkan prinsip kebersamaan, keadilan sosial, dan solidaritas, yang tercermin dalam berbagai bentuk kegiatan ekonomi kolektif yang dijalankan oleh masyarakat. Desa Pagelaran menyimpan beragam kekayaan budaya, alam, dan hasil produksi masyarakat yang terjalin erat dalam denyut kehidupan sehari-hari (Puspasari, 2024). Potensi yang tumbuh subur di desa ini bukanlah sekadar sumber daya ekonomi semata, melainkan merupakan cerminan hidup dari nilai-nilai gotong royong, persaudaraan, dan keberadaban, sebagaimana diidealkan dalam prinsip Pendidikan Ekonomi Pancasila. Menyusuri realitas kehidupan masyarakat Dusun Mentaraman, seakan menapaki sebuah harmoni sosial-ekonomi yang diwariskan dari kearifan lokal leluhur dan terus direvitalisasi dalam praktik kehidupan kontemporer.

Praktik ekonomi gotong royong di Desa Pagelaran tidak terbatas pada aktivitas yang bersifat material semata, melainkan melibatkan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagai contoh, kegiatan pertanian di Desa Pagelaran banyak dilakukan dalam bentuk gotong royong. Masyarakat saling membantu dalam proses tanam, panen, hingga pembagian hasil pertanian. Setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pertanian memiliki kewajiban moral untuk saling memberikan bantuan tanpa memandang imbalan materi yang besar. Proses ini bukan hanya tentang berbagi hasil tani, tetapi juga mengenai pembagian waktu, tenaga, dan pemikiran yang menjalin ikatan sosial di antara mereka. Ini adalah bentuk nyata dari ekonomi yang berlandaskan pada prinsip kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama.

Pada ranah seni dan budaya, Desa Pagelaran menghidupi berbagai bentuk kesenian tradisional yang tidak hanya menjadi warisan, melainkan juga menjadi sarana mempererat solidaritas sosial. Kegiatan seperti seni karawitan di dua sanggar besar "Langgeng Irama" dan "Lestari Budaya" menunjukkan bagaimana komunitas desa membangun keterikatan antargenerasi melalui pembelajaran dan pementasan musik gamelan. Dalam sudut pandang Pendidikan Ekonomi Pancasila, kegiatan ini menegaskan pentingnya pengembangan ekonomi berbasis budaya lokal

sebagai bagian dari upaya membangun keadaban dan memperkuat identitas nasional (Saputra, et al., 2023).

Lebih lanjut, pelestarian seni wayang kulit dan wayang suluh yang rutin dipentaskan di desa ini bukan sekadar pertunjukan artistik, melainkan juga menjadi wahana pendidikan karakter kolektif (Puspasari, 2023). Wayang dihidupkan oleh dalang-dalang setempat yang terlatih, membangun semangat kolektivitas di antara warga, sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai moral yang luhur. Kegiatan ini juga memperlihatkan aktualisasi ekonomi gotong royong, di mana penyelenggaraan pertunjukan menjadi tanggung jawab bersama warga, mempererat jejaring solidaritas sosial sekaligus membuka peluang ekonomi berbasis pariwisata budaya.

Tidak berhenti pada itu, kesenian tari tradisional, campursari, kentrung, ludruk, hingga ketoprak, berkembang sebagai denyut kehidupan kolektif yang melekat dalam keseharian masyarakat. Seni-seni ini mengintegrasikan kreativitas, ekspresi, dan kerja sama, membentuk ekosistem budaya yang menjadi fondasi spiritual dan ekonomi desa. Sejalan dengan pandangan Choliq (dalam Saputra, et al., 2023), potensi budaya seperti ini bukan hanya menarik wisatawan, tetapi juga memperkokoh kemandirian ekonomi desa melalui pemberdayaan aset lokal.

Kehadiran benda-benda pusaka warisan Mbah Tawi, seorang tokoh leluhur dari Mataram yang membangun desa seperti gamelan tua dan keris, turut menjadi bagian penting dalam membangun identitas komunitas sekaligus memperkaya narasi sejarah desa. Tradisi menjaga warisan ini menjadi representasi nyata bagaimana aspek spiritual, budaya, dan ekonomi berpadu dalam kerangka gotong royong yang berorientasi pada keberlangsungan nilai dan sumber daya lokal.



Gambar 1. Pertunjukan Seni Sanggar Lestari Budaya

Sumber: dokumentasi peneliti, 2025



Gambar 2. Seni Karawitan Kelompok Remaja Di Sanggar Langgeng Irama

Sumber: dokumentasi peneliti, 2025

Pada sisi lain, bentang alam desa yang didominasi hamparan persawahan memberikan potensi besar bagi pengembangan wisata berbasis pertanian. Masyarakat yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani menawarkan kepada wisatawan pengalaman autentik bercocok tanam dan memanen padi, jagung, dan tebu. Praktik ini bukan semata bentuk interaksi ekonomi, melainkan sekaligus pembelajaran hidup tentang nilai kerja keras, kebersamaan, dan penghargaan terhadap alam. Interaksi wisatawan dengan masyarakat dalam kegiatan ini memperkuat prinsip ekonomi Pancasila, yaitu humanisasi ekonomi yang memuliakan martabat manusia dan menjaga keharmonisan relasi manusia dengan lingkungan.

Produk-produk lokal seperti tahu, tempe, jembem, gethuk, tiwul, kerupuk pohong, susu kedelai, hingga sinom, menjadi bentuk konkret kegiatan ekonomi berbasis rumah tangga yang menghidupi banyak keluarga. Produksi ini dilakukan dalam skala komunitas, di mana distribusi pekerjaan, bahan baku, dan pemasaran dilakukan melalui jalinan kerja sama antarmasyarakat. Nilai kolektivisme ini merepresentasikan model ekonomi gotong royong yang menjadi prinsip dasar dalam Pendidikan Ekonomi Pancasila, yaitu pengelolaan sumber daya untuk kemakmuran bersama, bukan untuk kepentingan individu semata (Saputra, et al., 2023).

Meski produksi telah mencapai skala yang cukup besar, pengelolaan merek atau *branding* produk masih menjadi tantangan tersendiri. Namun, justru di sinilah letak peluang untuk memperkuat ekonomi komunitas melalui pengembangan kapasitas kewirausahaan berbasis lokal, dengan tetap menjaga prinsip ekonomi kerakyatan sebagaimana dicita-citakan dalam sila kelima Pancasila. Keseluruhan potensi Desa Pagelaran tersebut, baik dalam bidang seni,

budaya, pertanian, maupun produk lokal, menjadi fondasi kuat dalam pengembangan desa wisata yang berbasis nilai-nilai keadaban, solidaritas sosial, dan pemberdayaan ekonomi komunitas (Puspasari, 2023). Dalam kerangka Pendidikan Ekonomi Pancasila, pengelolaan potensi tersebut tidak semata diarahkan pada pertumbuhan ekonomi dalam pengertian materialistik, melainkan pada penciptaan tatanan ekonomi yang adil, berkeadilan sosial, berbasis partisipasi masyarakat, dan berakar pada kearifan lokal. Oleh karena itu, desa ini mencerminkan praktik ekonomi alternatif yang mengintegrasikan dimensi moral, sosial, dan ekologis sebagai fondasi keberlanjutan peradaban bangsa.



Gambar 3. Potensi Pertanian Desa Pagelaran

Sumber: dokumentasi peneliti, 2025

Dengan demikian, kehidupan ekonomi masyarakat Desa Pagelaran adalah representasi nyata dari implementasi ekonomi gotong royong, di mana setiap individu, keluarga, dan komunitas saling menguatkan, saling memberdayakan, dan bersama-sama membangun kesejahteraan tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur budaya yang telah diwariskan. Potret ini sekaligus menunjukkan bahwa Pendidikan Ekonomi Pancasila tidak hanya hidup dalam wacana, tetapi benar-benar berdenyut dalam praktik nyata masyarakat yang sadar akan pentingnya membangun masa depan yang adil, beradab, dan berkelanjutan.

Dalam kelanjutan dinamika sosial-ekonomi yang telah diuraikan sebelumnya, tampak bahwa struktur kehidupan kolektif masyarakat Pagelaran tidak hanya digerakkan oleh aktivitas kasatmata, tetapi berakar pada esensi moral ekonomi gotong royong yang melembaga dalam kesadaran kultural warga. Gotong royong dalam perspektif ekonomi Pancasila bukan sekadar tindakan sukarela atau bantuan sesaat, melainkan sebuah prinsip etis yang memanusiatkan relasi ekonomi: membangun interdependensi yang saling menguatkan, mengedepankan distribusi nilai secara adil, serta menolak akumulasi yang bersifat individualistik (Puspasari, 2024). Di titik ini, gotong royong tampil bukan sebagai aktivitas pinggiran, tetapi

sebagai pusat peradaban ekonomi yang mengikat relasi produksi, distribusi, dan konsumsi dalam semangat keberadaban (Susilo, 2019). Prinsip ini selaras dengan amanat Pasal 33 UUD 1945 dan semangat Pendidikan Ekonomi Pancasila, yang menempatkan keadilan sosial dan partisipasi kolektif sebagai dasar dari pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan bermoral (Saputra et al., 2023).

Untuk menelusuri secara mendalam dinamika esensial dari praktik ekonomi gotong royong di Desa Pagelaran, pendekatan visual analitik melalui diagram fishbone digunakan sebagai medium interpretatif. Bukan sekadar skema kausalitas linier, melainkan sebagai alat pemetaan reflektif terhadap struktur sosial-ekonomi yang dijalin oleh relasi nilai, tindakan kolektif, dan proses pembudayaan.

Melalui diagram ini, tampak bahwa keberlangsungan ekonomi gotong royong bukan berdiri di atas satu pilar tunggal, melainkan tumbuh dari simpul-simpul nilai yang saling menghidupi: mulai dari internalisasi norma kolektif dalam keluarga dan komunitas, spiritualitas kerja yang diwariskan leluhur, hingga peran institusi lokal dalam menjaga ritme kebersamaan. Setiap “tulang ikan” dalam diagram tidak semata merepresentasikan sebab formal, tetapi merupakan lanskap makna yang menuntun pembacaan kualitatif bahwa ekonomi yang tumbuh dari gotong royong adalah ekonomi yang memanusiakan, menghidupkan, dan mempersatukan.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dalam Pendidikan Ekonomi Pancasila, yang memandang aktivitas ekonomi bukan sekadar soal produksi dan distribusi, tetapi sebagai proses pemuliaan nilai, pemaknaan sosial, dan pembentukan tatanan hidup berkeadaban. Dalam konteks ini, fishbone bukan hanya alat analisis, tetapi jendela untuk membaca narasi ekonomi mikro yang hidup yang menjelaskan mengapa dan bagaimana masyarakat Pagelaran merawat ekonomi gotong royong sebagai jalan hidup yang tak lekang oleh modernitas.

Diagram fishbone ini sekaligus menegaskan bahwa kekuatan utama ekonomi gotong royong di Desa Pagelaran terletak pada keberdayaan sosial yang tumbuh dari bawah, yakni kesadaran kolektif yang tidak dibentuk oleh intervensi eksternal melainkan muncul dari kedalaman nilai dan pengalaman historis masyarakat itu sendiri. Relasi antarpelaku ekonomi di desa ini tidak dibangun atas dasar kontrak transaksional, melainkan tumbuh dalam jalinan sosial yang sarat akan rasa

kepemilikan bersama dan tanggung jawab etis terhadap keberlangsungan komunitas. Oleh karena itu, struktur sebab-akibat dalam diagram ini tidak dapat dimaknai secara mekanistik, melainkan merefleksikan keterhubungan dinamis antar unsur budaya, spiritualitas, serta aktivitas ekonomi yang saling menopang dalam ekosistem nilai yang berkelanjutan. Dalam konteks Pendidikan Ekonomi Pancasila, narasi ini menjadi bukti bahwa praksis ekonomi yang dijalankan masyarakat bukan sekadar instrumen pemenuhan kebutuhan, melainkan perwujudan nilai-nilai luhur bangsa yang terinternalisasi dalam tindakan kolektif dan kehidupan sehari-hari.



Gambar 4. Fishbone Diagram Ekonomi Gotong Royong di Desa Pagelaran.

Elemen-elemen seperti modal sosial, pelestarian budaya, spiritualitas kolektif, produktivitas rumah tangga, hingga tata kelola komunitas, seluruhnya merepresentasikan dimensi integral dari ekonomi gotong royong sebagai sistem nilai dan bukan sekadar sistem produksi. Representasi visual ini tidak hanya menggambarkan struktur, tetapi menjadi refleksi mendalam tentang bagaimana masyarakat Desa Pagelaran membentuk basis ekonomi melalui kesadaran komunal, etika keadilan sosial, dan semangat keberadaban yang berakar kuat pada warisan nilai Pancasila.

Struktur visual dalam fishbone diagram tersebut menggarisbawahi bahwa tatanan ekonomi gotong royong di Desa Pagelaran bukanlah hasil dari konstruksi kebijakan formal atau perencanaan teknokratik semata. Sebaliknya, sistem tersebut tumbuh dari dialektika antara nilai-nilai luhur yang diwariskan secara kultural dengan kebutuhan hidup yang dijalani secara kolektif. Setiap simpul dalam diagram mencerminkan adanya hubungan kausal yang tidak kaku, tetapi cair dan berlapis, di mana nilai spiritual, kesadaran historis, dan kebutuhan ekonomi warga saling berkaitan dan

membentuk pola produksi serta distribusi yang bersifat partisipatoris.

Pengalaman kolektif dalam kegiatan pertanian, produksi pangan lokal, kesenian rakyat, dan ritual adat bukan hanya menjadi penggerak aktivitas ekonomi, tetapi sekaligus menjadi media transmisi nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan keadilan distributif. Di sinilah letak keunikan dari sistem ekonomi gotong royong yang dianut masyarakat Pagelaran. Sistem ekonomi tersebut tidak sekadar memperjuangkan akumulasi kesejahteraan material, melainkan juga membentuk kesadaran moral kolektif yang selaras dengan prinsip Pendidikan Ekonomi Pancasila. Artinya, pembangunan ekonomi dalam konteks ini tidak semata dimaknai sebagai pertumbuhan, tetapi sebagai proses pemanusiaan, pemeliharaan jati diri budaya, dan penjagaan keberlangsungan komunitas dalam harmoni.

Dalam pengertian yang lebih esensial, ekonomi gotong royong merupakan fondasi moral sekaligus praksis sosial yang menstrukturkan dinamika ekonomi masyarakat tidak hanya berdasarkan efisiensi produksi, tetapi pada kepatutan sosial dan keberlanjutan komunitas. Nilai-nilai yang melekat dalam ekonomi gotong royong mencerminkan konfigurasi etika ekonomi yang mengintegrasikan kolektivitas, keadilan, dan spiritualitas sebagai satu kesatuan sistemik (Puspasari, 2024).

Pertama, nilai kolektivisme produktif menegaskan bahwa aktivitas ekonomi tidak dijalankan secara atomistik, tetapi dalam jalinan relasi sosial yang saling menopang, di mana hasil kerja dipandang sebagai kontribusi bersama dan tidak semata-mata ditentukan oleh output individual (Sumodiningrat, 2020). Dalam konteks ini, kerja adalah media integrasi sosial dan ekspresi tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan bersama.

Kedua, prinsip redistribusi etis menjadi elemen penting, di mana hasil ekonomi didistribusikan melalui norma sosial yang menjunjung keadilan kontekstual, bukan sekadar mekanisme pasar atau logika kompetisi. Keuntungan tidak dimonopoli, melainkan dikembalikan dalam bentuk manfaat sosial yang dirasakan oleh komunitas secara menyeluruh (Saputra, 2023).

Ketiga, terdapat dimensi spiritualitas ekonomi yakni kesadaran bahwa aktivitas ekonomi merupakan bagian dari laku pengabdian terhadap komunitas, lingkungan, dan warisan nilai leluhur. Dalam model ini, ekonomi dijalankan bukan hanya demi akumulasi kekayaan,

melainkan untuk melestarikan harmoni hidup bersama yang bersifat transgenerasional (Kleden, 2017).

Keempat, prinsip subsidiaritas fungsional menjamin bahwa setiap individu dan kelompok diakui perannya secara proporsional dan sesuai kapasitasnya dalam ekosistem sosial ekonomi desa. Hal ini menciptakan struktur kerja yang demokratis, deliberatif, dan adaptif terhadap dinamika lokal (Rahardjo, 2006).

Kegiatan seperti pertanian kolektif, pengolahan pangan berbasis rumah tangga, hingga pertunjukan seni rakyat, menjadi arena konkret di mana nilai-nilai tersebut beroperasi. Aktivitas bercocok tanam yang melibatkan seluruh warga tidak hanya menjawab kebutuhan pangan, tetapi juga menghidupkan nilai pengabdian, tanggung jawab ekologis, dan kesalingterhubungan antar generasi (Puspasari, 2024). Begitu pula dengan kesenian lokal seperti karawitan, wayang kulit, dan tari tradisional, yang berfungsi sebagai medium transfer nilai ekonomi kolektif, bukan semata tontonan artistik.

Dalam kerangka Pendidikan Ekonomi Pancasila, praktik-praktik ini mencerminkan prinsip humanisasi ekonomi bahwa tujuan akhir ekonomi bukan hanya pertumbuhan, tetapi pemuliaan harkat manusia, pelestarian budaya, dan pemupukan solidaritas sosial (Saputra et al., 2023). Selain itu, masyarakat Pagelaran juga menampilkan kapasitas deliberatif dalam pengambilan keputusan ekonomi melalui musyawarah komunitas, bukan melalui kalkulasi pasar. Ini mengarah pada apa yang disebut sebagai *commoning process* yakni pola pengelolaan sumber daya yang bersifat kolektif dan berlandaskan prinsip tanggung jawab sosial, bukan eksploitasi individual (Bollier, 2014). Berdasarkan lensa Pendidikan Ekonomi Pancasila, struktur ekonomi gotong royong yang termanifestasi dalam dinamika sosial ekonomi Desa Pagelaran bukan hanya merupakan praktik kultural, melainkan juga ekspresi konkret dari ideologi ekonomi yang berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan keberadaban kolektif. Pendidikan Ekonomi Pancasila tidak hanya mengajarkan konsep ekonomi sebagai sistem produksi dan distribusi barang dan jasa, tetapi menjadikannya sebagai ruang pembentukan karakter bangsa melalui nilai, praktik sosial, dan kesadaran historis. Dalam konteks ini, ekonomi tidak dapat dipisahkan dari pendidikan nilai, sebab setiap aktivitas ekonomi yang berbasis gotong royong di Pagelaran, baik dalam pertanian, kesenian, maupun produksi rumah tangga,



merupakan arena pembelajaran sosial yang menjadikan warga sebagai subjek aktif dalam pembentukan struktur ekonomi yang adil dan manusiawi. Inilah titik temu antara praktik ekonomi kolektif dengan esensi Pendidikan Ekonomi Pancasila, yakni membentuk sistem ekonomi yang tidak asing terhadap rakyatnya sendiri, yang tumbuh dari bawah, berbasis partisipasi, dan melestarikan jati diri kultural.

Lebih dalam lagi, Pendidikan Ekonomi Pancasila mengajarkan bahwa kegiatan ekonomi bukanlah medan persaingan bebas tanpa etika, melainkan harus berlangsung dalam kesadaran akan keseimbangan antara manusia, alam, dan komunitas. Nilai-nilai seperti musyawarah, solidaritas, keadilan distributif, dan penghargaan terhadap martabat manusia menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara ekonomi, tetapi juga arif secara sosial dan spiritual. Desa Pagelaran merupakan medan praksis dari pendidikan ini, yakni ruang hidup di mana nilai-nilai Pancasila tidak berhenti sebagai dokumen ideologis, tetapi menjadi cara hidup, cara mengelola sumber daya, dan cara membangun masa depan bersama.

KESIMPULAN

Desa Pagelaran menampilkan konfigurasi ekonomi kerakyatan yang berakar kuat pada nilai-nilai gotong royong, kemandirian, dan kearifan lokal. Struktur sosial, tata ekonomi, dan dinamika budaya yang terbentuk merefleksikan prinsip-prinsip Ekonomi Pancasila, di mana kesejahteraan bersama, keberlanjutan hidup, dan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi poros utama. Interaksi antarwarga yang saling menopang, sistem produksi yang berbasis komunitas, serta pelestarian tradisi yang melekat dalam kehidupan sehari-hari menghidupkan secara otentik ruh keadilan sosial sebagaimana dicita-citakan dalam Pasal 33 UUD 1945.

Ekonomi yang tumbuh di Pagelaran tidak dibangun atas asas persaingan bebas, melainkan dijalankan dalam kerangka sinergi kolektif yang menempatkan manusia, alam, dan budaya dalam satu harmoni. Setiap aktivitas ekonomi mengandung dimensi pendidikan nilai, di mana generasi muda tidak hanya diwarisi keterampilan, melainkan juga ditanamkan kesadaran tentang pentingnya solidaritas, keadilan, dan penghargaan terhadap kerja bersama. Model ini menunjukkan bahwa ekonomi berbasis gotong royong bukan sekadar wacana normatif, melainkan sebuah praksis nyata yang menjawab kebutuhan zaman tanpa mengabaikan akar budaya.

Realitas yang terbangun di desa Pagelaran mengilustrasikan bagaimana Pendidikan Ekonomi Pancasila menemukan bentuk aplikatifnya: sebagai proses pewarisan nilai yang membangun ekonomi berkeadilan, memberdayakan komunitas, dan meneguhkan kedaulatan rakyat atas sumber dayanya sendiri. Dengan demikian, Pagelaran menjadi cerminan hidup dari ekonomi yang tidak hanya mengejar pertumbuhan, melainkan juga membangun peradaban berbasis keadaban sosial.

Dalam konteks yang lebih mendalam, temuan ini menunjukkan bahwa ekonomi gotong royong yang dijalankan secara organik di Pagelaran bukan hanya menyentuh aspek material kehidupan, melainkan juga menjadi wahana pembelajaran kolektif. Setiap praktik ekonomi mengandung pelatihan nilai-nilai luhur seperti tanggung jawab sosial, musyawarah, kemandirian, dan penghormatan terhadap lingkungan hidup. Proses ini membentuk ekosistem ekonomi yang tidak bergantung pada logika persaingan bebas, melainkan bertumpu pada mekanisme deliberatif, di mana keputusan ekonomi lahir dari ruang sosial yang dihuni oleh kesalingpengertian dan tanggung jawab bersama. Sebagaimana ditekankan dalam Pendidikan Ekonomi Pancasila, ekonomi tidak dimaknai sebatas akumulasi kapital, tetapi sebagai jalan kebudayaan untuk membangun peradaban yang adil, berdaulat, dan berkeadaban. Dalam lanskap seperti itu, Desa Pagelaran hadir sebagai cermin nyata bagaimana nilai-nilai Pancasila tidak sekadar diajarkan, tetapi dihidupi dan diwariskan melalui tindakan nyata yang mengakar pada kesadaran komunal. Apa yang terjadi di desa ini bukanlah romantisasi tradisi, tetapi bukti bahwa transformasi ekonomi dapat dilakukan tanpa meninggalkan jati diri.

Dengan demikian, Desa Pagelaran bukan hanya menjadi representasi dari desa wisata budaya, tetapi juga menjadi ruang epistemik di mana Pendidikan Ekonomi Pancasila menemukan bentuk praksisnya yang paling otentik. Di tengah arus globalisasi dan tekanan pasar bebas, ekonomi gotong royong di desa ini justru menunjukkan ketangguhan sebagai sistem sosial-ekonomi yang membentuk resiliensi komunitas, memuliakan manusia, dan menumbuhkan harapan akan masa depan ekonomi Indonesia yang berpihak pada nilai

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2021). Pendidikan Ekonomi dan Revitalisasi Nilai Pancasila dalam Membangun Struktur Ekonomi Nasional.



- Jurnal Pendidikan dan Ekonomi Pancasila, 6(2), 134–148.
- Bowen, J. R. (2023). Gotong Royong as Institutionalized Citizenship in Indonesia: A Historical-So Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications
- biological View. *Southeast Asian Journal of Social Studies*, 19(2), 89–103.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Choliq, A. (2023). Pengembangan Potensi Pariwisata di Indonesia: Teori dan Praktek. Bandung: Penerbit Alam Pustaka.
- Hanifah, L., & Kurniawan, B. (2023). Inovasi Teknologi Hijau dalam Mendukung Ekonomi Pancasila di Desa Wisata. *Jurnal Teknologi dan Pembangunan*, 9(1), 66–81.
- Hidayat, A., & Yusri, F. (2023). Reorientasi Pendidikan Ekonomi dalam Membangun Ekosistem Ekonomi Pancasila. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Indonesia*, 8(1), 22–35
- Lestari, D., & Nugroho, A. (2024). Kapital Sosial dan Dinamika Ekonomi Perdesaan: Studi tentang Gotong Royong di Jawa Timur. *Jurnal Sosiologi Pembangunan*, 10(1), 50–66
- Mulyana, T. (2022). Pendidikan Ekonomi Pancasila: Penerapan dan Relevansinya dalam Pembangunan Ekonomi Desa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(4), 213–226.
- Nugraha, D., Santosa, I., & Amin, N. (2024). Transfer Pengetahuan Lintas Generasi dalam Penguatan Ekonomi Lokal Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 12(2), 58–71.
- Prasetyo, R., & Dewi, M. A. (2022). Literasi Ekonomi Berbasis Budaya Lokal sebagai Pilar Kemandirian Desa Wisata. *Jurnal Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal*, 7(3), 177–190.
- Purwanto, H. (2023). Etnografi Kritis dalam Studi Ekonomi: Membangun Ruang Wacana Lokal terhadap Globalisasi Ekonomi. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(1), 25–40.
- Rosyani, E., Mahfud, M., & Zulkarnain, R. (2023). Kearifan Lokal dalam Ekonomi Gotong Royong: Studi Kasus pada Komunitas Perdesaan di Jambi. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 5(2), 113–128.
- Saputra, R., et al. (2023). Potensi Pariwisata dalam Perspektif Ekonomi Pancasila. Malang: Penerbit Nusantara.
- Sidik, S., et al. (2019). *Karawitan Jawa: Tradisi, Filosofi, dan Perkembangannya dalam Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Agung.
- Sutrisno, H., & Wibowo, Y. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Ekonomi Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi Transformasional*, 3(1), 45–59.
- Wijayanto, S. (2023). Desa sebagai Inkubator Kedaulatan Ekonomi Berbasis Pancasila: Kajian Filosofis dan Praktis. *Jurnal Ekonomi dan Ideologi*, 4(2), 92–108.
- Puspasari, E. Y., Istiqomah, N., & Yunikawati, N. A. (2024). Sumolewomart's Existence: Kejapanan, Small Medium Enterprise Prosperity. *KnE Social Sciences*, 528–538.
<https://doi.org/10.18502/kss.v9i21.16759>
- Puspasari, E. Y., Haslinda, N., & Istiqomah, N. (2023). Existence Mentaraman: Sustainable Rural Tourism Approach for Pagelaran. *E3S Web of Conferences*.
- Puspasari, E. Y., & Yunikawati, N. A. (2023). Etnik Kreatif Pengrajin Sanitair sebagai Anteseden Kewirausahaan Rakyat. *Jurnal Equilibria Pendidikan*, 11(2), 45–58.
<https://journal.upgris.ac.id/index.php/equilibriapendidikan/article/view/8400>

